

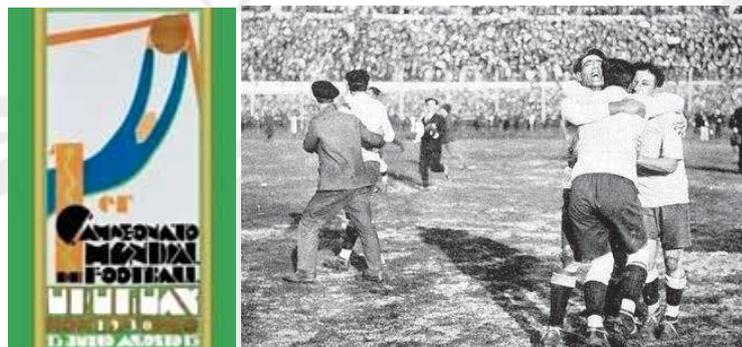


BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

1.1.1. Latar Belakang Eksistensi Proyek

Sepak bola merupakan olahraga paling populer dan digemari bukan hanya di Indonesia bahkan juga didunia saat ini, tentunya ini diakibatkan oleh Piala Dunia pertama pada tahun 1930 di Uruguay, yang pertama kali diadakan. Pada waktu itu penyelenggaraan Piala Dunia telah menggosok berita-berita mengenai cabang olahraga lainnya, bahkan sepak bola merupakan bidang olahraga dengan jumlah peminat dan penonton paling banyak mengalahkan bidang olahraga lainnya. Diadakannya piala dunia setiap 4 tahun sekali menjadikan sepak bola dinantikan setiap penonton yang ada didunia, tanpa harus menunggu 4 tahun sekalipun masyarakat pecinta sepak bola dapat melihat suguhan berkualitas dari berbagai liga sepak bola didunia dan berbagai kejuaraan ditingkat benua ataupun lintas negara.



Gambar 1.1. Piala Dunia Pertama di Uruguay

Sumber : http://id.wikipedia.org/wiki/Piala_Dunia_FIFA_1930

Keterangan Gambar 1.1 : gambar (kiri) merupakan gambar logo pamflet untuk event sepakbola terbesar didunia yaitu Piala Dunia 1930 di Uruguay, gambar (kanan) adalah ekspresi kemenangan Uruguay di Piala Dunia 1930 dengan mengalahkan Argentina dikandang sendiri.



FIFA sebagai badan sepak bola dunia secara resmi menyatakan bahwa sepak bola lahir dari daratan Cina yaitu berawal dari permainan masyarakat Cina abad ke-2 sampai dengan ke-3 SM. Olah raga ini saat itu dikenal dengan sebutan “*tsu chu*”. Dalam salah satu dokumen militer menyebutkan, pada tahun 206 SM, pada masa pemerintahan Dinasti Tsin dan Han, masyarakat Cina telah memainkan bola yang disebut *tsu chu*. *Tsu* sendiri artinya “menerjang bola dengan kaki”. sedangkan *chu*, berarti “bola dari kulit dan ada isinya”. Permainan bola saat itu menggunakan bola yang terbuat dari kulit binatang, dengan aturan menendang dan menggiring dan memasukkannya ke sebuah jaring yang dibentangkan diantara dua tiang.



Gambar 1.2. Sejarah Sepak Bola Pertama Kali di Cina

Sumber : www.google.com

Keterangan gambar 1.2 : gambar diatas merupakan lukisan zaman dahulu yang ditemukan oleh arkeolog. Lukisan ini menggambarkan rakyat cina sedang memainkan bola yang terbuat dari isi serabut yang dilapisi kulit dan dibentuk bulat.

Sepak bola adalah cabang olahraga yang menggunakan bola yang dimainkan oleh dua tim yang masing-masing beranggotakan 11 (sebelas) orang. Memasuki abad ke-21, olahraga ini telah dimainkan oleh lebih dari 250 juta orang di 200 negara, yang menjadikannya olahraga paling populer di dunia. Sepak bola bertujuan untuk mencetak gol sebanyak-banyaknya dengan menggunakan bola ke gawang lawan. Sepak bola dimainkan dalam lapangan yang berbentuk persegi panjang, di atas rumput atau rumput sintetis. Secara umum, hanya penjaga gawang saja yang berhak menyentuh bola



dengan tangan atau lengan di dalam daerah gawangnya, sedangkan 10 (sepuluh) pemain lainnya diijinkan menggunakan seluruh tubuhnya selain tangan, biasanya dengan kaki untuk menendang, dada untuk mengontrol, dan kepala untuk menyundul bola. Tim yang mencetak gol paling banyak pada akhir pertandingan adalah pemenangnya. Jika hingga waktu berakhir masih berakhir imbang, maka dapat dilakukan undian, perpanjangan waktu maupun adu penalti, tergantung dari format penyelenggaraan kejuaraan.



Gambar 1.3. Permainan Sepak Bola Kelas Dunia

Sumber : www.kompasport.com (2012)

Keterangan gambar 1.3 : gambar 3 merupakan bentuk dari profesionalitas pemain sepakbola kelas dunia, kegigihan dan determinasi tinggi yang ditunjukkan gambar 3 menunjukkan betapa kerasnya dan semangatnya pemain – pemain professional diluar sana.

Sepak bola di Indonesia pertama kali dimulai pada masa penjajahan Belanda, dimana Belanda sering menggelar pertandingan panca lomba (*vijfkam*) dan *tienkam* (dasa lomba) yang menggunakan Lapangan Singa (Lapangan Banteng). Khusus untuk sepak bola, serdadu di tangsi-tangsi militer paling sering bertanding. Mereka kemudian membentuk *bond* sepak bola atau perkumpulan sepak bola, dari bond-bond itulah kemudian terbentuk satu klub besar. Tak hanya serdadu militer, tapi juga warga Belanda, Eropa, dan Indo membuat bond-bond serupa. Sejak saat itulah mulai bermunculan persatuan sepak bola di Indonesia dan bidang olah raga ini semakin berkembang ditanah air, berlanjutnya waktu Indonesia mampu lolos ke piala dunia pada tahun 1983 sehingga mampu meningkatkan kecintaan masyarakat Indonesia terhadap sepak bola tanah air semakin meningkat.



Seiring waktu berjalan tidak ada peningkatan dari sepak bola di Indonesia selepas penjajahan Belanda, ini dikarenakan terjadi banyak kemelut bukan di dalam lapangan namun diluar lapangan yakni dari sisi lembaga yang menaungi seluruh kegiatan sepak bola di Indonesia serta dalam hal pengadaan fasilitas yang masih sangat minim untuk membangun sebuah tim yang baik secara fisik maupun mental. Namun pada tahun 2010 dunia sepak bola di Indonesia mulai sedikit bangkit ketika dimulainya pertama kali piala AFF di Indonesia, yang bertempat di Jakarta.

Tabel 1.1. Tabel Peringkat Sepak Bola Indonesia di Dunia Tahun 2013

Peringkat 20 Besar (per 8 Agustus 2013) ^[1]		
Pos.	Tim	Poin
1	Spanyol	1484
2	Jerman	1257
3	Kolombia	1219
4	Argentina	1210
5	Belanda	1165
6	Italia	1142
7	Portugal	1099
8	Kroasia	1098
9	Brasil	1089
10	Belgia	1079
11	Yunani	1038
12	Uruguay	998
13	Bosnia dan Herzegovina	995
14	Inggris	994
15	Swiss	987
16	Rusia	979
17	Ekuador	972
18	Pantai Gading	962
19	Amerika Serikat	960
20	Meksiko	879
...		
169	Indonesia	99

Sumber : Wikipedia

Keterangan tabel 1.1 : peringkat Indonesia di pentas dunia, dimana Indonesia dengan tim nasional sepakbolanya berada diperingkat 169 dengan jumlah point 99 masih sangat tertinggal jauh dengan pemuncak peringkat yaitu Spanyol.

Peringkat Indonesia pada tahun ini masih kurang memuaskan dikarenakan seringnya melakoni laga tanding antar negara namun Indonesia lebih banyak mengalami kekalahan dan mengakibatkan turunnya peringkat sepak bola Indonesia, tidak hanya kalah pada laga



tanding antar negara namun sering kali Indonesia gagal menjadi juara di berbagai event akbar pertandingan sepak bola, gagalnya Indonesia masuk ke kualifikasi Piala Dunia membuat Indonesia semakin terpuruk.

Diharapkan masyarakat Indonesia kembali memiliki semangat tinggi dan ketertarikan yang lebih kepada bidang olahraga terutama dibidang sepak bola, hal ini untuk mengharumkan nama bangsa sekaligus untuk membangkitkan rasa nasionalisme masyarakat melalui olahraga, ini dikarenakan sepak bola merupakan elemen penghubung antara masyarakat dengan strata tinggi sampai ke masyarakat majemuk tanpa harus memandang status ketika membela tim nasional didalam pertandingan sebagai pendukung, seluruh lapisan masyarakat gemar membicarakan olahraga sepak bola tanpa batasan usia, status sosial, dan suku, seluruh masyarakat Indonesia membicarakan olahraga yang satu ini. Sepak bola merupakan olahraga paling universal dimana semua manusia mampu mencerna dan menikmati setiap pertandingan tanpa harus mengerti dan memahami terlalu dalam tentang sepak bola. Sepak bola juga merupakan alat pemersatu dan memiliki fungsi – fungsi sosial lainnya. Saat pertikaian di Ambon mereda, penduduk disana bermain sepak bola, pada saat genjatan senjata pasca perang dunia tentara dengan senang melakukan kegiatan sepak bola, ini menunjukkan bahwa sepak bola mampu menciptakan perdamaian dan pemersatu diantara manusia.



Gambar 1.4. Kebahagiaan Anak Bangsa Terhadap Sepak Bola

Sumber : www.kompasport.com (2012)



Keterangan gambar 1.4 : kebahagiaan sepakbola bahkan bisa ditemukan diwajah anak – anak bangsa, kemenangan dalam sepakbola bisa dirasakan oleh pemain maupun orang yang mendukung dan melihat tim atau pemain idolanya memenangkan kejuaraan.

Salah satu keberhasilan dalam menciptakan tim sepak bola dengan kualitas dan prestasi yang baik adalah dengan meningkatkan kualitas pemuda di Indonesia, penduduk dengan usia 16 sampai dengan 30 merupakan usia yang menjadi target bidik dalam pengembangan kemampuan atletik dan pemberian fasilitas berupa wisma atlet dan training center sepak bola menjadi faktor pendukung untuk meningkatkan kualitas dari atlet muda. Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010 pemuda di Provinsi D.I.Yogyakarta mencapai 836,33 ribu orang, hal ini membuat Kota Yogyakarta menjadi kota yang memiliki potensi pemuda dengan kualitas yang berbeda – beda dan berkualitas dan menjadi lokus dalam penentuan pengadaan proyek ini.

Tabel 1.2. Jumlah dan Persentase Penduduk di Provinsi D.I.Yogyakarta Menurut Kelompok Umur (Tahun) dan Tipe Daerah, 2010

Kelompok Umur (Tahun)	Perkotaan		Perdesaan		K + D	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
< 13	434.754	18,92	220.943	19,04	655.697	18,96
13 - 15	100.483	4,37	56.417	4,86	156.900	4,54
16 - 30	646.051	28,12	217.283	18,73	863.334	24,97
31 - 45	524.179	22,82	257.328	22,18	781.507	22,60
> 45	591.794	25,76	408.259	35,19	1.000.053	28,92
Jumlah	2.297.261	100,00	1.160.230	100,00	3.457.491	100,00

Sumber : BPS Kota Yogyakarta



Keterangan tabel 1.2 : Pada tabel diatas menerangkan bahwa jumlah pemuda produktif (usia 16 sampai dengan 30) menempati uruta kedua terbanyak dengan jumlah 863.334 jiwa (24,97%), jumlah pemuda yang ada di perkotaan meningkat ini dikarenakan banyaknya pemuda yang menjalani pendidikan ataupun bekerja di kota. ini menunjukkan bahwa angka pemuda di D.I.Yogyakarta masih diatas rata-rata dan ini mengindikasikan potensi yang dapat digali pada pemuda di D.I.Yogyakarta masih terbuka.

Banyaknya SSB (Sekolah Sepak Bola) di Yogyakarta menjadi indikasi bahwa minat masyarakat akan sepak bola ditengah air masih tinggi, jumlah SSB yang ada di Yogyakarta khususnya saja sudah mencapai 30 SSB. Masalah pembinaan usia dini Soedjono (2004;2) mengatakan bahwa pembinaan dasar yang baik dan kokoh merupakan akar dari sebuah prestasi.



Gambar 1.5. Pembinaan dan Antusiasme Anak Terhadap Sepak Bola

Sumber : *Kedaulatan Rakyat* (2014)

Keterangan gambar 1.5 : bentuk – bentuk pembelajaran anak – anak dalam belajar mengolah “si kulit bundar” melalui pelatihan ataupun kebiasaan anak dalam bermain secara kelompok bersama teman sepermainannya.

Perbedaan SSB dengan fasilitas wisma atlet dan training center sepak bola adalah pada bagian pemberian edukasi dan fasilitas yang ada, pada SSB hanya menekankan pada peraturan dasar sepak bola, teknik sepak bola yang benar, pengertian *fairplay*, pertandingan antar SSB ataupun liga SSB, dan kesehatan bagi peminatnya, usia yang di anjurkan untuk mengikuti SSB adalah antara 6-15 tahun sedangkan pada wisma atlet dan training center sepak bola lebih menekankan pada kerja professional sebagai atlet sepak bola yang ingin dan sudah



menjejakkan kaki di dunia sepak bola professional, dengan berbagai macam fasilitas pendukung seperti lapangan sepak bola khusus (*privacy field*), fasilitas *health treatment* untuk atlet dan stadion sepak bola untuk menggelar pertandingan resmi seperti Liga Super Indonesia ataupun pertandingan persahabatan antar club di Indonesia, untuk usia yang dianjurkan pada club adalah 17-30 tahun, inilah yang membedakan antara SSB dan Club sepak bola resmi (professional club).



Gambar 1.6. Perbedaan SSB dan Club Liga Super Indonesia

Sumber : www.kompassport.com (2014)

Keterangan gambar 1.6 : perbandingan masa pelatihan usia dini dan jenjang profesionalitas di liga sepakbola Indonesia

1.1.2. Latar Belakang Masalah

Kejadian yang membuat persepak bolaan Indonesia menjadi lebih terpuruk adalah kasus kontroversi dari kepemimpinan Nurdin Halid pada PSSI (Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia), Nurdin Halid dikecam gagal sebagai pemimpin dari lembaga sepak bola yang menaungi seluruh negeri Indonesia, bahkan pada waktu itu Nurdin Halid dikecam oleh Jusuf Kalla (wakil Presiden RI saat itu), ketua KONI, sekaligus FIFA hal ini dikarenakan tindak tanduk dari Nurdin Halid dimana ketika menjabat sebagai ketua beliau tersandung kasus korupsi dan gagal memberikan kontribusi terhadap sepak bola Indonesia. Kasus itu terus bergulir sampai Nurdin Halid masuk penjara namun belum mau melepas jabatannya sebagai ketua PSSI, hal ini membuat geram masyarakat Indonesia dan menuntut agar Nurdin Halid mundur dari jabatan ketua PSSI. Pada tanggal 9 Juli 2011



diselenggarakanlah Kongres Luar Biasa yang bertempat di Solo dan ditetapkanlah Djohar Arifin Husin sebagai ketua baru dari PSSI periode 2011 – 2015.

Tabel 1.3. Data Pemimpin PSSI per Periode

No	Nama	Awal jabatan	Akhir jabatan
1	Soeratin Sosrosoegondo	1930	1940
2	Artono Martosoewignyo	1941	1949
3	Maladi	1950	1959
4	Abdul Wahab Djojohadikoesoemo	1960	1964
5	Maulwi Saelan	1964	1967
6	Kosasih Poerwanegara	1967	1974
6	Bardosono	1975	1977
7	Moehono	1977	1977
8	Ali Sadikin	1977	1981
9	Sjarmoebi Said	1982	1983
10	Kardono	1983	1991
11	Azwar Anas	1991	1999
12	Agum Gumelar	1999	2003
13	Nurdin Halid	2003	1 April 2011
*	Agum Gumelar (Ketua Komite Normalisasi PSSI)	1 April 2011	9 Juli 2011
14	Djohar Arifin Husin	9 Juli 2011	Petahana (<i>Masa habis 2015</i>)

Sumber : Wikipedia Indonesia (PSSI)(2014)

Keterangan tabel 1.3 : tabel diatas merupakan data nama ketua PSSI menurut periodenya, periode terakhir adalah periode 2011 sampai dengan 2015 yang diketuai oleh Djohar Arifin

Pada masa jabatan Djohar Arifin sepak bola Indonesia kembali dilanda keterpurukan dimana terjadi carut marut akan liga yang berlangsung di Indonesia, yang dulunya Indonesia memiliki satu liga yang berlangsung atas dana dari APBN (Liga Super Indonesia) kini bermunculan liga yang ingin berdiri mandiri dari dana pemilik saham, dana sponsor dan berbagai macam penjualan *marchandise* (Indonesia Premier League) sehingga terdapat 2 liga yang berdiri pada saat sekarang, hal ini membuat tim sepak bola di Indonesia menjadi sangat



banyak, bahkan pada satu daerah/provinsi bisa memiliki lebih dari 2 tim yang mengatas namakan daerah/provinsi yang sama. Hal ini juga dapat membuat kebingungan dalam memilih calon tim inti Nasional untuk berlaga dipentas dunia, kebingungan ini berimbas pada kurang kompaknya setiap pemain akibat dari selalu bergantinya pemain tetap, sering dilakukan seleksi pemain, dan tidak terfokusnya pada satu tujuan yaitu membangkitkan sepak bola di Indonesia.



Gambar 1.7. Persaingan Liga Sepak Bola di Indonesia

Sumber : www.kompassport.com (2014)

Keterangan gambar 1.7 : dua liga dengan kelas setara namun berbeda yang berlaga di satu negara, hal ini masih menjadi problematika di Indonesia dimana kedua liga ini seperti saling bersaing untuk mengeksistensikan diri, namun hanya satu yang diakui oleh PSSI yaitu ISL (Indonesia Super League)

Bukan hanya dalam kasus intern sepak bola di Indonesia namun juga dalam hal pengadaan fasilitas bagi pemain yang bernaung pada satu tim serta fasilitas pendidikan sepak bola sejak dini yang masih jauh dari yang diharapkan. Dalam pengadaan fasilitas untuk mendukung sepak bola ataupun olahraga lainnya di Indonesia saja banyak yang melakukan kecurangan dengan cara yang tidak benar mengatas namakan Indonesia namun dinikmati oleh pihak – pihak yang tidak bertanggung jawab. Kualitas gedung ataupun fasilitas di Indonesia masih sangat buruk dibidang olahraga, tidak terawatnya bangunan yang sudah ada maupun tidak mencapai standart pembangunan fasilitas olahraga di beberapa bangunan membuat atlet didalamnya tidak dapat berkembang dengan baik dan tidak dapat



menunjukkan kualitasnya sebagai atlet kelas dunia. Dalam hal ini terdapat kasus kontroversi yang sangat merugikan bagi Indonesia dimana kasus ini melibatkan seluruh bidang olah raga dan menampar muka Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa dalam hal pengadaan fasilitas saja Indonesia belum siap dan belum paham akan konsekuensi terhadap perkembangan anak bangsanya sendiri.



Gambar 1.8. Proses Pengerjaan Gedung PUSDIKLAT, Hambalang

Sumber : www.kompasport.com (2014)

Keterangan gambar 1.8 : kondisi dari wisma atlet yang terkena dampak korupsi oleh pihak tak bertanggung jawab, terbengkalainya wisma menjadi kesedihan bagi masyarakat Indonesia khususnya atlet berpotensi di Indonesia.

Jumlah fasilitas olahraga di Indonesia khususnya di Kota Yogyakarta juga menjadi salah satu faktor pemilihan lokus di kota ini. Jumlah fasilitas yang sedikit serta lahan kosong untuk area terbangun yang minim membuat pemilihan rancangan megarah pada revitalisasi bangunan yang sudah terbangun dengan fungsi yang sama. Lokasi bangunan wisma atlet PSIM ada dikota Yogyakarta pada jalan andung berdekatan dengan stadion kebesaran masyarakat kota Yogyakarta yaitu Stadion Mandala Krida.



Gambar 1.9. Lokasi Revitalisasi Wisma Atlet dan Training Center PSIM Yogyakarta

Sumber : Google Earth (2014)

Keterangan Gambar 1.9 : Gambar diatas adalah lokasi dimana rencana revitalisasi bangunan wisma atlet PSIM akan dilakukan. Lokasi wisma atlet tepat pada bagian samping Stadion Mandala Krida.

Pengadaan lapangan sepak bola yang membutuhkan area yang luas menjadi kendala dalam perancangan fasilitas baru untuk kegiatan pendidikan sepak bola. Kebutuhan akan lahan yang luas serta akses yang dapat langsung dekat dengan stadion utama membuat keterbatasan area terpilih. Wisma atlet dan training center yang dikhususkan untuk sepak bola memiliki spesifikasi khusus yakni dekat dengan stadion utama dimana setiap kabupaten memiliki stadion utama bagi clubnya untuk melakukan laga tanding liga atau mengadakan pertandingan persahabatan. Lapangan sepak bola umum atau yang bersifat lebih publik biasanya digunakan secara bersama oleh beberapa SSB (Sekolah Sepak Bola), hal ini mengakibatkan sulit apabila ingin menggunakan lapangan sepak bola publik yang sudah ada. Berikut adalah tabel tentang jumlah ketersediaan fasilitas lapangan sepak bola



**Tabel 1.4. Ketersediaan Lapangan Sepak Bola di Setiap Daerah
Kabupaten/Kota**

Kabupaten/Kota	Sepak Bola	Bola Voli	Bulu Tangkis	Bola Basket	Tenis	Kolam Renang
Kulon Progo	66	81	83	7	5	4
Bantul	70	75	75	23	21	6
Gunung Kidul	126	143	129	29	15	7
Sleman	83	84	83	27	36	18
Yogyakarta	17	38	44	22	27	8
Provinsi	362	421	414	108	104	43

Sumber : BPS Yogyakarta (2010)

Keterangan tabel 1.4 : tabel diatas menunjukkan jumlah fasilitas yang tersedia di kota Yogyakarta. Fasilitas sepakbola di kota Yogyakarta merupakan yang paling sedikit dibandingkan dengan kabupaten yang tersebar di D.I.Yogyakarta.

Olah raga di Indonesia setiap tahunnya mengalami penurunan khususnya pada bidang olahraga sepak bola. Penurunan kualitas dan prestasi ini menjadi masalah yang penting bagi eksistensi bangsa ini. Sebagai daerah awal terbentuknya lembaga yang menaungi olahraga dibidang sepak bola, Kota Yogyakarta menjadi fokus dalam peningkatan kualitas olah raga sepak bola. Yogyakarta merupakan kawasan yang cukup baik dan lengkap dengan lingkungan yang menunjang sebagai fasilitas untuk mengembangkan bibit unggul dalam bidang sepak bola. Oleh karena itu konteks yang diangkat adalah perlunya membangun wisma atlet yang terdiri dari kompleks hunian atlet serta segala macam fasilitas olahraga yang mampu memicu peningkatan prestasi atlet itu sendiri.



Gambar 1.10. Monumen PSSI yang Berada di Yogyakarta

Sumber : lembaransepakbola.wordpress.com (2014)

Keterangan gambar 1.10 : gambar diatas adalah monumen PSSI pertama kali yang dibangun di Kota Yogyakarta, bangunan ini menjadi bangunan bersejarah dan dilindungi oleh pemerintah, dikarenakan usia bangunan dan bangunan ini adalah simbol perkembangan persepak bolaan di Indonesia.

PSIM singkatan dari Perserikatan Sepak Bola Indonesia Mataram adalah sebuah klub sepak bola di Yogyakarta yang berdiri pada 5 September 1929 dengan nama awal Persatuan Sepakraga Mataram (PSM). Nama Mataram digunakan karena Yogyakarta merupakan pusat pemerintahan kerajaan Mataram (Ngayogyakarta Hadiningrat). Kemudian pada tanggal 27 Juli 1930 nama PSM diubah menjadi PSIM seperti yang dikenal sekarang. Salah satu pemain PSIM yang menjadi legenda bagi sepak bola Indonesia adalah R. Maladi yang merupakan kiper PSIM dalam kompetisi Perserikatan 1931. Saat ini PSIM berlaga di Kompetisi Divisi Utama Liga Indonesia, dengan pelatih Maman Durachman. Stadion yang digunakan sebagai laga kandang PSIM (Perserikatan Sepakbola Indonesia Mataram) adalah Stadion Mandala Krida, yang memiliki kapasitas 25.000 orang penonton. PSIM memiliki kelompok suporter yang bernama Brajamusti (Brayat Jogja Mataram Utama Sejati).



Berikut merupakan profil dari PSIM dan seluruh pemain serta staff kepelatihan dari club yang di sebut dengan Laskar Mataram :

Tabel 1.5. Posisi Kepelatihan Club PSIM Yogyakarta

Posisi Kepelatihan		
1	Direktur Teknis	Maman Durrachman
2	Manajer	Maman Durrachman
3	Pelatih Kepala	Seto Nurdiyanto
4	Asisten Pelatih	Erwan Hendrawan
5	Pelatih Kiper	Didik Wisnu
6	Pelatih Fisik	Bagyo Irianto

Sumber : www.ligaindonesia.co.id (2014)

Tabel 1.6. Pemain Club Sepak Bola PSIM Yogyakarta Menurut Posisi Bermain

No.	Nama Pemain	Posisi Bermain
1	Oni Kurniawan	Penjaga Gawang
2	Puthut Jati Purnomo	
3	Tito Rama	
4	Andri Wirawan	Bek Tengah
5	Joni Sukirto	
6	Eko Pujiyanto	
7	Tri Wahyu Hidayat	
8	M. Andhika Kurniawan	
9	Topas Pamungkas	Bek Sayap
10	Tulus Septianto	Bek Sayap
11	Oya Winaldo	
12	David Armando	
13	Anjar Beni Saputro (*)	
14	Eko Budi Santoso	Gelandang Tengah
15	Antonius Kristanto	
16	Dimas Priambodo	
17	Jeni Gilang Supto Aji	
18	M. Juni Riyadi (*)	
19	Dani Wahyu Saputra	Gelandang Sayap
20	Supri Andriyanto	



Lanjutan Tabel 1.6

21	Roni Setiawan	Gelandang Sayap
22	Rangga Muslim Perkasa	
23	Hendika Arga Permana	
24	Engkus Kuswaha	Penyerang
25	Toni Yuliandri (*)	

Sumber : www.ligaindonesia.co.id (2014)

Data diatas merupakan data yang diambil pada musim 2014 ini dimana PSIM menempatkan 24 pemain tetap yang telah lulus seleksi dan 3 diantaranya berstatus magang. Pada musim 2014 ini PSIM bermain pada kompetisi divisi utama dan belum menyentuh Liga Super Indonesia (ISL), ini dikarenakan pada musim sebelumnya terjadi permasalahan serta beberapa kualifikasi yang tidak bisa dilewati sehingga mengakibatkan PSIM tidak dapat mengikuti ajang sepak bola bergengsi di Indonesia tersebut.



Gambar 1.11. Lambang dan Atlet PSIM

Sumber : www.kompassport.com (2014)

Keterangan gambar 1.11 : gambar (kiri) merupakan lambang dari PSIM (Perserikatan Sepakbola Indonesia Mataram) dan gambar (kanan) merupakan atlet profesional yang berlaga di liga Indonesia.

PSIM adalah salah satu club sepak bola tertua di Indonesia namun kualitas dari PSIM masih belum terlihat pada pertandingan ataupun pada klasemen liga utama di Indonesia dibandingkan dengan club sepak bola lainnya. Terdapat beberapa club sepak bola di Daerah



Istimewa Yogyakarta yakni, PSS Sleman, PERSIBA Bantul, dan PSIM Yogyakarta akan tetapi yang terus berkembang hanya club PSS Sleman dan PERSIBA Bantul sedangkan PSIM masih tersendat sendat dalam perkembangan untuk menjadi tim yang disegani di Indonesia oleh karena itu pendidikan pada atlet muda harus dikembangkan lebih baik agar PSIM memiliki atlet muda yang berkualitas dan tidak kalah saing dengan club sepak bola lainnya di Indonesia.



Gambar 1.12 Kekalahan yang Dialami PSIM

Sumber : www.kompasport.com (2014)

Keterangan gambar 1.12 : Kekalahan PSIM dan sulitnya PSIM untuk meraih peringkat papan atas di liga Indonesia menjadi kendala tersendiri.

Kualitas wisma di Kota Yogyakarta khususnya pada wisma atlet klub sepak bola PSIM masih kurang untuk memberikan kenyamanan dan fasilitas yang baik bagi penggunaanya (atlet dan pengurus wisma), seperti masih lemahnya wisma atlet di Yogyakarta khususnya wisma PSIM dalam hal prasarana listrik, dimana keadaan aliran listrik yang sering diputus oleh PLN akibat dari menunggaknya pembayaran wisma PSIM kepada PLN, hal ini mengakibatkan seluruh atlet maupun pengurus terhambat dalam bekerja maupun untuk melakukan aktifitas setelah berlatih di training center.



Gambar 1.13. Keadaan Tanpa Penerangan di Wisma Atlet PSIM

Sumber : www.kompasport.com (2014)

Keterangan gambar 1.13 : kondisi didalam wisma atlet dimana penerangan pada wisma diputus sementara karena menunggak dalam pembayaran listrik, kondisi yang menyedihkan karena atlet mengerjakan tugas kuliah tanpa meja dan tanpa penerangan yang layak.

Gambar diatas merupakan gambaran ketika atlet PSIM mengerjakan tugas kuliah dengan menggunakan nyala lampu lilin dan melakukannya dilantai yang hanya beralaskan tikar, hal ironi yang terlihat bahwa pengadaan wisma dan fasilitas didalamnya masih belum yang terbaik.

Peningkatan kualitas dari wisma dan training center juga sangat menunjang akan prestasi club serta kualitas dari pemain didalamnya, dengan adanya fasilitas wisma yang baik dan mampu memberikan kualitas istirahat yang baik pula maka atlet akan lebih segar dan siap untuk melakukan latihan maupun pertandingan. Training centre gym juga salah satu faktor keberhasilan seorang pemain untuk menjadi berkualitas, apabila training center mampu memberikan fasilitas dan arahan yang benar kepada pemain maka pemain akan lebih berkembang dan memiliki potensi yang baik untuk menjadi atlet yang berkembang bagi tim.



1.2.Rumusan Masalah

Bagaimana bentuk rancangan bangunan wisma atlet dan training center sepakbola di Yogyakarta melalui pengolahan ruang dalam dan ruang luar agar kualitas atlet sepak bola dalam bermain bola semakin meningkat dengan menggunakan penekanan desain mixed use dan sustainable arsitektur.

1.3.TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. Tujuan Pengadaan Proyek

Tujuan dari penekanan studi pada proyek Wisma Atlet dan *Training Center* Sepak Bola di Yogyakarta adalah untuk mewujudkan konsep perencanaan serta perancangan pada wisma atlet dan training center untuk menciptakan atlet yang berkualitas serta memberikan fasilitas yang baik melalui pengolahan ruang dalam dan ruang luar dengan penerapan prinsip *sustainable architecture* serta bangunan mixed use pada bangunan wisma atlet dan training center.

1.3.2. Sasaran Pengadaan Proyek

Sasaran pada pengadaan proyek ini adalah :

1. Pengumpulan data dan mengkaji teori tentang pengertian, fungsi, standar – standar, dan peraturan tentang sepak bola serta teori – teori yang terkait.
2. Pengumpulan data wilayah dilihat dari judul dan letak lokasi area yang akan di revitalisasi dalam hal ini Kota Yogyakarta
3. Membuat analisa yang dipergunakan dalam perencanaan dan perancangan wisma atlet dan *training center* yang memfokuskan pada nilai – nilai kebugaran dan kesehatan.



4. Membuat konsep perencanaan dan perancangan yang menerapkan *sustainable architecture*, penerapan tata ruang dalam ruang luar, dan berdasar pada psikologi manusia pada bangunan agar bangunan dapat menjadi fasilitas yang tepat dan efisien untuk pengguna didalamnya.
5. Desain skematik yang menerapkan aspek-aspek yang sudah dipilih dan merancang dengan sistematika yang benar sehingga mendapatkan pola desain yang diinginkan.

1.4.LINGKUP STUDI

1.4.1. Lingkup Spasial

Beberapa bangunan *massive* akan di olah dalam beberapa gubahan massa, pegolahan alur sirkulasinya, dan penataan ruang luar ruang dalam, karena judul ini merupakan bangunan yang memiliki dua fungsi bangunan. Serta elemen eksterior sebagai *landscape* pembentuk ruang luar

1.4.2. Lingkup Substansial

Beberapa bagian pada objek studi yang akan diolah sebagai penekanan tatanan ruang dalam, ruang luar dan teori sirkulasi yang saling berhubungan. Dan beberapa elemen interior serta pengisi dan pelengkap ruang.

1.4.3. Lingkup Temporal

Penekanan Studi ini dapat menjadi penyelesaian studi selama Lembaga PSSI, atlet di Indonesia, dan PSIM dapat terus berkembang lebih baik. Perancangan proyek ini akan berlangsung selama periode 2013-2015



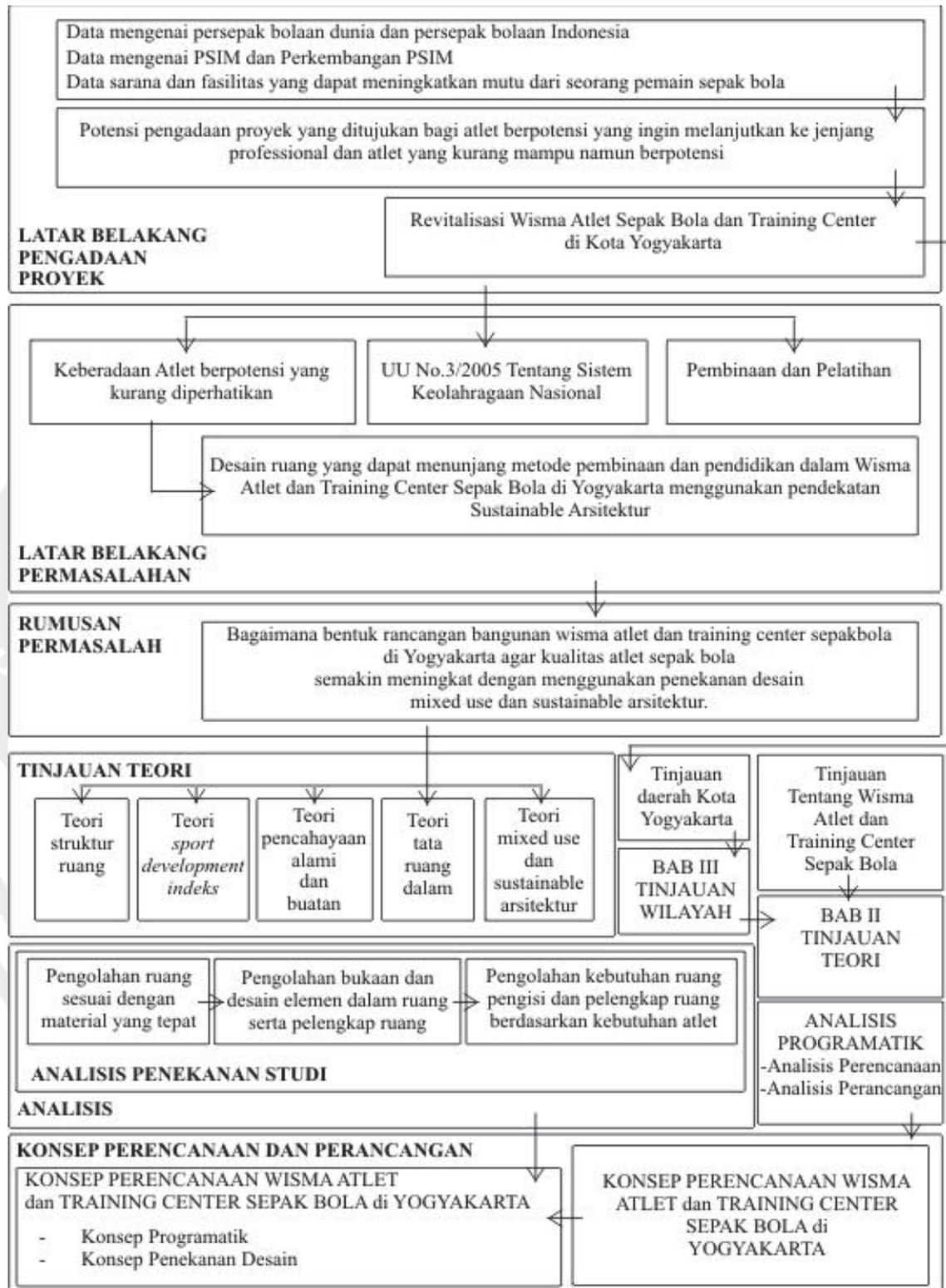
1.5.METODE STUDI

1.5.1. Pola Prosedural

Pola prosedural yang digunakan dalam analisis permasalahan adalah pola pemikiran deduktif, yaitu mencari referensi atau kajian pustaka mengenai teori umum, peraturan standart dan persyaratan yang ada pada bangunan wisma atlet sepak bola dan training center gym, data didapat melalui studi pustaka dan referensi dari beberapa sumber terkait. Data-data yang terkumpul kemudian dikompilasi berdasarkan keterkaitan data dengan topik yang dibahas berdasarkan rumusan masalah dan lingkup pembahasan.

Tata Langkah

Lampiran.



Bagan 1.1. Tata Langkah

Sumber : Analisis Pribadi



1.7.SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk dapat memberikan gambaran mengenai perancangan ini dapat di susun sistematika penulisan, sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Berisi tentang Latar Belakang, yang mencakup : Latar Belakang Pengadaan Proyek dan Latar Belakang Permasalahan. Rumusan Permasalahan, Tujuan dan Sasaran, Materi Studi, Metode Studi, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Tinjauan Hakikat Objek Studi

Berisi tentang Deskripsi Obejk Studi, Fungsi dan Tipologi Obyek Studi, Tinjauan terhadap Obyek Sejenis, Standarlisasi Obyek Studi, dan Penjelasan-penjelasan lain.

BAB III Tinjauan Teori

Berisi tentang penjelasan mengenai Deskripsi Proyek, Site, Analisis Site, Programatik ruang, Program kegiatan, Kebutuhan ruang wisma atlet dan kebutuhan ruang pelatihan (training center gym), dan studi banding.

BAB IV Tinjauan Kawasan Wilayah

Berisi Tentang Kondisi Administrarif, Kondisi Geografis, Geologis, Flora dan Fauna. Kondisi Klimatologis, Kondisi Sosial-Budaya-Ekonomi, Kebijakan Otoritas Wilayah Terkait, Kondisi Elemen Kawasan, Kondisi Sarana-dan Prasarana

BAB V Analisis

Berisi Tentang Analisis Perencanaan dan Perancangan, Analisis Programatik Perencanaan dan Perancangan, Analisis Sistem Lingkungan, Analisis Sistem Manusia, Analisis Pemilihan Lokasi dan Tapak, Analisis Perencanaan dan Perancangan Tapak, Analisis Perencanaan dan Perancangan Tata Bangunan dan Ruang, Analisis



Penekanan Studi, Perancangan Aklimatisasi Ruang, Analisis Perancangan Struktur dan Konstruksi, Analisis Perancangan Perlengkapan dan Kelengkapan Bangunan dan Analisis Penekanan Studi.

BAB VI Konsep Perencanaan dan Perancangan

Berisi Tentang Konsep Perencanaan dan Persyaratannya, Konsep Perancangan, Konsep Programatik dan Konsep Penekanan Studi.

Daftar Pustaka

